
**KEPEMIMPINAN H. HAMZAH BIN UMAR (PESIRAH BELITANG) DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI BELITANG TAHUN 1964–1984: KAJIAN
SEJARAH PENDIDIKAN**

Nurul Magfira¹, Ahmad Ulin Ni'am², Romdloni³

^{1,2,3}Universitas Nurul Huda

¹ nurul.mgf19@gmail.com, ² niam@unuha.ac.id, ³ romdloni@unuha.ac.id

ABSTRACT

Education is a fundamental pillar in improving the quality of human resources and promoting regional development. However, studies on the contribution of local leaders to educational development remain limited, particularly in the context of local educational history. This study aims to analyze the contribution of H. Hamzah bin Umar, the Pesirah (traditional district head) of Belitang, to the development of education in Belitang during the period of 1964–1984 from the perspective of educational history. This research employed a qualitative approach using the historical research method, which consisted of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The data were collected from historical documents, school archives, government publications, scientific literature, and local historical sources. The results of the study indicate that H. Hamzah bin Umar made significant contributions to educational development by expanding access to secondary education, founding SMA Negeri 1 Belitang, and fostering educational values within the community. His leadership emphasized social responsibility and public welfare in the educational development process. From the perspective of economic education, his contributions represent the implementation of the principle of economic growth, social justice, and equity through the provision of educational facilities. The study concludes that leadership played an important role in shaping educational development in Belitang and contributed to enriching the historiography of local education in Indonesia.

Keywords: educational history, H. Hamzah bin Umar, educational leadership, Belitang, Islamic education

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mendorong kemajuan suatu daerah. Namun, kajian mengenai kontribusi tokoh lokal terhadap pengembangan pendidikan masih relatif terbatas, khususnya dalam perspektif sejarah pendidikan daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi H. Hamzah bin Umar sebagai Pesirah Belitang terhadap pengembangan pendidikan di Belitang pada periode 1964–1984 dalam perspektif sejarah pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari dokumen sejarah, arsip sekolah, publikasi pemerintah, literatur ilmiah, serta berbagai sumber sejarah lokal yang berkaitan dengan H. Hamzah bin Umar dan perkembangan pendidikan

di Belitang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H. Hamzah bin Umar memberikan kontribusi yang signifikan melalui perluasan akses pendidikan menengah, wakaf tanah untuk pendirian SMA Negeri 1 Belitang, serta dukungan terhadap berkembangnya lembaga pendidikan di masyarakat. Kepemimpinannya mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang menekankan tanggung jawab sosial, kemaslahatan masyarakat, dan pembangunan pendidikan yang berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kontribusi tersebut merupakan implementasi nilai **masalahah**, pengabdian sosial, dan **ṣadaqah jāriyah** melalui penyediaan sarana pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan tokoh lokal memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Belitang sekaligus memperkaya historiografi pendidikan lokal di Indonesia.

Kata Kunci: sejarah pendidikan, H. Hamzah bin Umar, kepemimpinan pendidikan, Belitang, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi fondasi bagi kemajuan suatu daerah (Alhumami, 2023). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses sistematis untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Nur, 2024). Pembangunan pendidikan tidak hanya memerlukan pendanaan tenaga pendidik dan lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan peran aktif tokoh masyarakat, dan berbagai pihak yang memiliki kontribusi terhadap pendidikan (Mahendra et al., 2023; Kadri et al., 2026). Dalam konteks sejarah lokal, banyak tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan meskipun tidak dikenal sebagai ulama atau tokoh pendidikan secara formal. Kontribusi tersebut justru menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam kajian sejarah pendidikan Indonesia, perhatian para peneliti selama ini lebih banyak diarahkan pada kebijakan pendidikan nasional, perkembangan sistem persekolahan, maupun kiprah tokoh-tokoh pendidikan berskala nasional seperti Ki Hadjar Dewantara, Ahmad Dahlan, dan Hasyim Asy'ari (Idris et al., 2024). Sementara itu, kontribusi tokoh lokal terhadap perkembangan pendidikan di daerah masih relatif jarang mendapat perhatian akademik. Padahal, sejarah pendidikan di tingkat lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pendidikan nasional. Melalui kajian terhadap tokoh lokal, proses pembangunan

pendidikan dapat dipahami secara lebih komprehensif karena memperlihatkan dinamika sosial, budaya, dan kepemimpinan yang berkembang dalam suatu masyarakat (Judijanto et al., 2024).

Salah satu wilayah yang memiliki dinamika sejarah pendidikan yang menarik adalah Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Belitang dikenal sebagai kawasan kolonisasi dan transmigrasi yang berkembang pesat sejak akhir tahun 1930-an. Perkembangan wilayah ini tidak hanya ditandai oleh pertumbuhan sektor pertanian, tetapi juga oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan. Bertambahnya jumlah penduduk akibat program kolonisasi dan transmigrasi menuntut tersedianya sarana pendidikan yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas (Ramadani, 2024; Permadi & Susanti, 2023). Namun demikian, pada dekade 1960–1970-an, akses pendidikan menengah di Belitang masih sangat terbatas sehingga masyarakat menghadapi berbagai kesulitan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam situasi tersebut, H. Hamzah sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Belitang berperan sebagai Pesirah Belitang. Beliau memiliki latar belakang sebagai pendidik dan kepala sekolah. Perannya sangat signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan merupakan keahliannya dalam mengelola pembangunan pendidikan. Sekitar tahun 1964, H. Hamzah dipercaya memimpin Marga Belitang sebagai Pesirah dan menjalankan pemerintahan selama beberapa periode dengan wilayah kepemimpinan yang mencakup puluhan desa. Berbagai sumber sejarah lokal menggambarkan beliau sebagai pemimpin yang tegas, disiplin, serta memiliki perhatian besar terhadap pembangunan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan (Koranrakyat.co.id, 2018).

Kontribusi H. Hamzah terhadap pendidikan tampak melalui berbagai kebijakan dan tindakan nyata yang dilakukan selama masa kepemimpinannya. Salah satu kontribusi yang paling dikenal adalah mewakafkan tanah untuk pembangunan SMA Negeri 1 Belitang pada tahun 1979. Berdasarkan sejarah resmi sekolah, tanah yang diwakafkan tersebut menjadi lokasi berdirinya SMA Negeri 1 Belitang yang hingga kini berkembang menjadi salah satu sekolah menengah atas tertua dan terbesar di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Wati,

2024). Selain itu, sejumlah sumber lokal juga menyebutkan keterlibatan beliau dalam pengembangan Yayasan Pendidikan Belitang (YPB) sebagai bentuk dukungan terhadap perluasan akses pendidikan bagi masyarakat Belitang (Pembaruan, 2020)

Apabila ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, kontribusi tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pembangunan fisik lembaga pendidikan. Islam memandang penyediaan akses terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan umat. Wakaf untuk kepentingan pendidikan merupakan salah satu bentuk *ṣadaqah jāriyah* yang manfaatnya terus mengalir selama dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian, tindakan H. Hamzah dalam menyediakan sarana pendidikan dapat dipahami sebagai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, kebermanfaatan sosial, dan tanggung jawab kepemimpinan (Mahendra et al., 2023).

Meskipun demikian, berdasarkan tinjauan pustaka yang diperoleh dari publikasi ilmiah, penelitian yang secara mendalam mengkaji kontribusi H. Hamzah bin Umar terhadap perkembangan pendidikan di Belitang masih sangat terbatas. Informasi mengenai beliau lebih banyak ditemukan dalam bentuk dokumen dokumentasi sejarah setempat atau tulisan populer yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh tersebut. Penelitian ilmiah sebelumnya yang relevan dengan topik ini umumnya berfokus pada aspek kolonisasi, transmigrasi, perkembangan sosial-ekonomi, dan budaya masyarakat, sementara dimensi sejarah pendidikan serta kontribusi tokoh lokal terhadap pembangunan pendidikan belum menjadi fokus utama kajian (Ramadani, 2024; Permadi & Susanti, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi kontribusi H. Hamzah bin Umar sebagai Pesirah Belitang dalam pengembangan pendidikan selama periode 1964–1984 dengan menggunakan perspektif sejarah pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek biografis atau sejarah umum Belitang, penelitian ini berupaya menganalisis hubungan antara kepemimpinan lokal, pembangunan lembaga pendidikan, dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pembangunan

masyarakat Belitang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi pendidikan lokal sekaligus memperkaya kajian tentang peran tokoh masyarakat dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi H. Hamzah bin Umar sebagai Pesirah Belitang terhadap pengembangan pendidikan di Belitang pada periode 1964–1984. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan latar belakang kepemimpinan H. Hamzah, mengidentifikasi bentuk-bentuk kontribusinya terhadap pembangunan pendidikan, serta menganalisis relevansi kontribusi tersebut dalam perspektif sejarah pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian sejarah pendidikan lokal serta memberikan apresiasi yang lebih proporsional terhadap tokoh-tokoh daerah yang memiliki jasa dalam membangun pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historical research) dipilih karena penelitian ini bertujuan merekonstruksi kontribusi H. Hamzah bin Umar sebagai Pesirah Belitang terhadap pengembangan pendidikan di Belitang. Metode penelitian sejarah berdasarkan berbagai sumber sejarah yang tersedia. Penelitian sejarah merupakan proses ilmiah untuk mengungkap, merekonstruksi, dan menginterpretasikan peristiwa masa lampau secara sistematis berdasarkan bukti-bukti historis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara kepemimpinan lokal dan perkembangan pendidikan dalam konteks sosial masyarakat Belitang pada masa tersebut (Prayogi, 2021; Miftahuddin, 2020).

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah pendidikan di Belitang serta biografi H. Hamzah bin Umar. Sumber-sumber tersebut meliputi dokumen sejarah SMA Negeri 1 Belitang, arsip dan profil sekolah, data pemerintah, artikel ilmiah, buku sejarah pendidikan, buku metodologi sejarah, artikel berita yang memuat informasi historis mengenai

H. Hamzah, serta berbagai literatur yang relevan dengan perkembangan pendidikan di Belitang.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu melakukan penilaian terhadap keaslian (kritik eksternal) dan kredibilitas isi sumber (kritik internal). Pada tahap ini setiap informasi dibandingkan dengan sumber lain (*cross-check*) untuk memperoleh data yang memiliki tingkat validitas lebih tinggi. Informasi mengenai masa kepemimpinan H. Hamzah, latar belakang profesinya sebagai guru, wilayah kepemimpinannya, serta kontribusinya terhadap pembangunan pendidikan diverifikasi melalui berbagai sumber yang berbeda agar diperoleh rekonstruksi sejarah yang lebih objektif.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi untuk menjelaskan hubungan antara kepemimpinan H. Hamzah bin Umar dengan perkembangan pendidikan di Belitang. Analisis tidak hanya berfokus pada peristiwa saja tetapi juga dengan teori kepemimpinan pendidikan yang sebelumnya diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi tokoh tersebut terhadap pendidikan.

Tahap akhir adalah analisis yang bertujuan menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah. Analisis historis, metodologis, dan analitis pada tahap ini berbagai fakta yang telah terdapat sebelumnya disusun secara ilmiah yang menggambarkan proses perkembangan pendidikan di Belitang serta kontribusi H. Hamzah bin Umar dalam konteks sejarah pendidikan daerah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dokumen sejarah yang diterbitkan oleh SMA Negeri 1 Belitang mengenai sejarah pendirian sekolah, data resmi profil sekolah dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, serta dokumen-dokumen historis yang tersedia secara resmi. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku tentang sejarah pendidikan Indonesia, pendidikan Islam, metodologi sejarah, artikel jurnal mengenai sejarah Belitang, penelitian terdahulu, dan berita sejarah lokal yang memuat informasi mengenai H. Hamzah bin Umar sebagai Pesirah Belitang.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik analisis historis. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik sumber

dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu kontribusi H. Hamzah bin Umar terhadap pengembangan pendidikan di Belitang. Selanjutnya hasil analisis diinterpretasikan dalam perspektif sejarah pendidikan dan pendidikan Islam sehingga menghasilkan rekonstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Pendidikan di Belitang Sebelum Tahun 1964

Belitang merupakan salah satu kawasan kolonisasi yang dikembangkan pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1937 melalui program pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Sumatera Selatan. Program tersebut bertujuan membuka lahan pertanian baru sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan terhadap layanan publik, termasuk pendidikan, meningkat (Sugeng, 2021).

Pada masa awal pemerintahan Belanda di Belitang, layanan pendidikan masih berorientasi pada kebutuhan dasar. Sekolah yang tersedia umumnya hanya Sekolah Dasar (SD), sedangkan jenjang pendidikan menengah masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan banyak anak-anak harus melanjutkan pendidikan ke luar Belitang atau ke negeri. Hal ini mengakibatkan tingginya biaya transportasi. Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Belitang yang sedang berkembang sebagai kawasan pertanian dan permukiman baru.

Selain keterbatasan sarana pendidikan, kondisi sosial masyarakat Belitang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya juga menuntut adanya lembaga pendidikan yang mampu menjadi media integrasi sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, kebutuhan akan pembangunan lembaga pendidikan menjadi salah satu agenda penting dalam perkembangan Belitang pada dekade 1960-an.

Biografi dan Kepemimpinan H. Hamzah bin Umar sebagai Pesirah Belitang

H. Hamzah bin Umar merupakan salah satu tokoh masyarakat Belitang yang dikenal luas sebagai Pesirah Belitang. Sebelum memasuki dunia pemerintahan, beliau mengabdikan diri sebagai guru dan kemudian dipercaya menjadi kepala sekolah. Latar belakang tersebut memberikan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembangunan masyarakat.

Sekitar tahun 1964, H. Hamzah dipercaya menjadi Pesirah Belitang pada usia yang relatif muda. Dalam sistem pemerintahan marga yang berlaku di Sumatera Selatan sebelum dihapuskannya sistem tersebut, seorang pesirah berperan sebagai pemimpin wilayah yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pembinaan kehidupan masyarakat. Berbagai sumber lokal menyebutkan bahwa selama masa kepemimpinannya beliau membawahi sekitar empat puluh desa dan memimpin selama beberapa periode (Pembaruan, 2020).

Kepemimpinan H. Hamzah bin Umar sebagai Pesirah Belitang, tanggung jawab, serta kedekatan dengan masyarakat. Karena itu, beliau berperan dalam berbagai kebijakan pemerintahan yang tidak hanya berorientasi pada sektor pertanian saja, tetapi juga mencakup pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Latar belakangnya sebagai pendidik diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perhatian beliau terhadap pengembangan pendidikan di Belitang.

Kontribusi H. Hamzah bin Umar terhadap Pengembangan Pendidikan di Belitang

Salah satu kontribusi paling nyata H. Hamzah bin Umar adalah upayanya memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan menengah. Pada akhir dekade 1970-an, Belitang belum memiliki Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang mampu menampung lulusan sekolah menengah pertama dari berbagai desa. Akibatnya, banyak siswa harus melanjutkan pendidikan ke daerah lain dengan biaya yang tidak sedikit.

Melihat kondisi tersebut, H. Hamzah mengambil langkah strategis dengan mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan SMA Negeri Belitang yang kini dikenal sebagai SMA Negeri 1 Belitang. Berdasarkan sejarah resmi sekolah, pembangunan tersebut dimulai pada tahun 1979 dan menjadi tonggak penting

dalam perkembangan pendidikan menengah di Belitang (SMA Negeri 1 Belitang, 2025). Keputusan tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai pemimpin wilayah, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembangunan pendidikan.

Dari perspektif sejarah pendidikan, penyediaan lahan bagi pembangunan sekolah merupakan bentuk investasi sosial jangka panjang. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi pusat lahirnya sumber daya manusia yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah. Keberadaan SMA Negeri 1 Belitang hingga saat ini menjadi bukti bahwa kebijakan tersebut memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Selain mendukung berdirinya SMA Negeri 1 Belitang, berbagai sumber lokal menyebutkan bahwa H. Hamzah memiliki perhatian terhadap pengembangan lembaga pendidikan yang kekinian di Kecamatan Belitang (YPB). Meskipun peran sosial politik Hamzah sebagai kepala daerah tersebut masih terbatas, berbagai catatan sejarah menunjukkan bahwa keterlibatan beliau dalam mendukung pembangunan pendidikan di Belitang (Rakyat Pembaruan, 2025).

Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan pada masa kepemimpinan Hamzah tidak hanya dilakukan melalui pembangunan fisik sekolah, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang mendukung berkembangnya aktivitas pendidikan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembangunan pendidikan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh lokal.

Kebijakan H. Hamzah dalam mendukung pembangunan pendidikan menunjukkan adanya pemahaman bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan daerah. Dalam teori pembangunan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas masyarakat, dan kesejahteraan.

Pilihan untuk memprioritaskan pembangunan lembaga pendidikan menunjukkan adanya orientasi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada infrastruktur ekonomi, tetapi juga pada pembangunan manusia. Dalam konteks Belitang sebagai kawasan yang sedang berkembang, kebijakan tersebut menjadi

salah satu faktor yang mendukung meningkatnya kesempatan masyarakat memperoleh pendidikan formal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya diukur dari keberhasilan menjalankan administrasi pemerintahan, tetapi juga dari kemampuan menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat. Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sarana membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (Nata, 2019).

Kontribusi H. Hamzah dalam menyediakan akses pendidikan dapat dipahami sebagai implementasi nilai *maslahah* karena memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Wakaf tanah untuk pembangunan SMA Negeri 1 Belitang merupakan bentuk pengabdian yang tidak berhenti pada masa kepemimpinannya, tetapi terus memberikan manfaat kepada generasi berikutnya. Dalam ajaran Islam, penyediaan sarana pendidikan merupakan salah satu kewajiban yang memiliki nilai keberlanjutan (*ṣadaqah*) yang harus terus dilakukan selama lembaga tersebut digunakan untuk tujuan pendidikan.

Selain itu, H. Hamzah juga menjadi Pesirah yang menunjukkan adanya komunikasi antara dunia duniawi dan kepemimpinan yang menggerakkan lembaga pendidikan agar memengaruhi cara pandang masyarakat Belitang terhadap pendidikan yang diposisikan bukan sekadar sebagai sektor pelayanan publik, melainkan sebagai investasi strategis bagi kemajuan masyarakat Belitang.

Implikasi Kepemimpinan H. Hamzah terhadap Perkembangan Pendidikan Belitang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tokoh lokal memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan daerah. Meskipun H. Hamzah bukan seorang tokoh pendidikan nasional, kontribusinya memperlihatkan bahwa kepemimpinan di tingkat lokal mampu menghasilkan perubahan yang berdampak jangka panjang apabila disertai dengan visi pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Keberadaan SMA Negeri 1 Belitang sebagai salah satu sekolah menengah atas yang masih beroperasi hingga saat ini merupakan salah satu indikator

keberlanjutan kontribusi tersebut. Di samping itu, perhatian terhadap pengembangan pendidikan turut memperkuat posisi Belitang sebagai kawasan yang tidak hanya berkembang di sektor pertanian, tetapi juga dalam bidang pendidikan.

Temuan penelitian ini sekaligus memperkaya historiografi pendidikan lokal di Sumatera Selatan dengan menghadirkan perspektif bahwa pembangunan pendidikan tidak hanya digerakkan oleh kebijakan pemerintah pusat, tetapi juga oleh inisiatif dan kepemimpinan tokoh-tokoh daerah yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa H. Hamzah bin Umar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan di Belitang selama masa kepemimpinannya sebagai kepala daerah. Latar belakangnya sebagai guru dan pemimpin masyarakat telah menjadi faktor yang membentuk kepeduliannya terhadap pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Kebijakan yang diimplementasikan meliputi perluasan akses pendidikan, terutama dengan menyediakan tanah untuk pembangunan SMA Negeri 1 Belitang, yang menunjukkan komitmen untuk mengembangkan lembaga pendidikan di Belitang dalam konteks pembangunan. Langkah-langkah tersebut menjadi bagian penting dari proses pembangunan pendidikan daerah yang memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat hingga saat ini.

Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, kontribusi H. Hamzah bin Umar tidak hanya mencerminkan kepemimpinan administratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai *masalahah*, kepedulian sosial, dan *ṣadaqah jāriyah*. Penyediaan sarana pendidikan merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi kemajuan umat. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan di daerah tidak semata-mata dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pusat, tetapi turut dibentuk oleh kepemimpinan tokoh lokal yang memiliki visi terhadap pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena sebagian besar data diperoleh dari sumber sekunder berupa dokumen sejarah sekolah, artikel ilmiah,

buku, dan publikasi sejarah lokal. Keterbatasan ketersediaan arsip resmi mengenai masa kepemimpinan H. Hamzah bin Umar menyebabkan beberapa informasi historis perlu direkonstruksi melalui proses kritik sumber dan perbandingan berbagai referensi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai rekonstruksi sejarah berdasarkan bukti-bukti yang tersedia saat ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sumber primer yang lebih beragam, seperti arsip pemerintahan marga, dokumen pendirian lembaga pendidikan, arsip keluarga H. Hamzah bin Umar, maupun wawancara mendalam dengan keluarga, tokoh masyarakat, dan pelaku sejarah yang masih hidup. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji kontribusi tokoh-tokoh lokal lainnya dalam perkembangan pendidikan di Sumatera Selatan sehingga historiografi pendidikan daerah menjadi lebih komprehensif. Selain itu, kajian mengenai peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai Islam di wilayah tersebut juga dapat menjadi acuan untuk mengembangkan sebagai kontribusi terhadap perkembangan sejarah pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumami, A. (2024). *Peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat*. Untuk Mewujudkan Masyarakat yang Berkualitas. *Journal of Islamic Education*, VIII(3), 537–550. <https://doi.org/10.47200/bwp.v8i3.473>
- Idris, M., Arismunandar, & Tolla, I. (2024). Evolusi Sistem Pendidikan di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1494–1505.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Husnita, L., & Sepriano. (2024). Pengantar Ilmu Sejarah (Teori, Konsep, dan Metodologi dalam Kajian Sejarah). In A. Juansa (Ed.), *SONPEDIA Publishing Indonesia*.
- Kadri, M., Nurhasnah, & Hasnah. (2026). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Tahta Media Group*.
- Koranrakyat.co.id. (2018). *Ziarah ke Makam Kedua Orangtua, Herman Deru Kenang Kisah 'Sang Pesirah.'* Koranrakyat.Co.Id. <https://koranrakyat.co.id/2018/10/21/ziarah-ke-makam-kedua-orangtua-herman-deru-kenang-kisah-sang-pesirah/>
- Mahendra, H., Roza, E., & Dewi, E. (2023). Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata. *EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 154–167.

- Miftahuddin. (2020). Metodologi Penelitian Sejarah Lokal. In *UNY Press*. UNY Press.
- Muttaqin, A., & Kuswono. (2021). Perkembangan Kolonisasi di Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942. *Jurnal Swarnadwipa*, 5, 29–40.
- Nurdiyanto, Bahar, F. A., Kurahman, O. T., & Suhartini, A. (2024). History of Islamic Education in Indonesia and its Relevance to the Modern Era. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 848–867. <https://doi.org/https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.886>
- Pembaruan, A. K. R. (2020). *Peringati Haul Kedua Orang Tua, HD Kenang Tauladan Sang Pesirah*. Rakyatpembaruan.Com. <https://rakyatpembaruan.com/peringati-haul-kedua-orang-tua-hd-kenang-tauladan-sang-pesirah/>
- Permadi, G., & Susanti, L. . R. (2023). History of Rice Planting Tradition in Belitang Community (1937-1942). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1). <https://doi.org/10.24127/hj.v12i1.8953>
- Prayogi, A. (2021). Persepsi Masyarakat Belitang Terhadap Telaah Konseptual. *Historia*, 5, 1–14.
- Ramadani, I. P. (2024). Analisis Sejarah Belitang 1937-1942: Latar, Perkembangan, dan Kebijakan. *Sejarah Raden Intan Lampung*.
- Wati, S. (2021). *Proses Pendidikan Negeri 1 Belitang*. scribd.Com. <https://www.scribd.com/document/591261/Belitang>